

## **Gerakan Radikalis Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Ditinjau dari Orientasi Ekstrinsik Keagamaan (Studi Kasus Pembunuhan dan Aksi Teroris di Sigi Sulawesi Tengah)**

**Vivi Sri Rafika Umroh**

Studi Agama dan Resolusi Konflik, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: vivisirafikaumroh@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena yang terjadi dalam aksi kejahatan dan kekerasan merupakan kabar yang saat ini hangat dibicarakan. Munculnya aksi teror yang selalu diawali dengan paham yang berideologi radikalisme. Kabar terbaru yang aktual di media masa dan media sosial adalah aksi terorisme. Teroris dalam jaringan Mujahidin Indonesia Timur atau MIT yang diduga sebagai dalang atas pembunuhan warga desa Lembontonga Kabupaten Sigi. Terorisme yang identik dengan kekerasan dan kriminalisan menjadikan perbincangan yang hebat atas kasus pembunuhan tersebut. Hal itu yang menjadikan masyarakat terdoktrin atas ideologi radikal dalam jaringan teroris. Berangkat dari hal tersebut agama pun dijadikan sebagai motif atas tindakan radikal yang dilakukan oleh jaringan MIT pimpinan Ali Kalora. Dalam artikel ini penulis mencoba menganalisis apakah gerakan terorisme yang radikal selalu menjadikan agama sebagai latar belakang dalam eksistensinya, dengan melihat fenomena aksi teror yang terjadi di Sigi oleh kelompok MIT. Penulisan artikel ini juga bertujuan untuk mengimplikasikan antara orientasi agama intrinsik dengan gerakan radikal jaringan terorisme MIT.

**Kata kunci:** *Orientasi Agama Ekstrinsik, Radikalisme, MIT (Mujahidin Indonesia Timur)*

### **Abstract**

Phenomena that occur in acts of crime and violence are news that are currently hotly discussed. The emergence of acts of terror that always begins with the ideology of radicalism. The latest news that is actual in the mass media and social media is an act of terrorism. Terrorist in the East Indonesia Mujahidin network or MIT who is suspected of being the mastermind behind the murder of a resident of Lembontonga village, Sigi Regency. Terrorism, which is synonymous with violence and criminality, makes a great conversation about the murder case. This is what makes people indoctrinated with radical ideologies in terrorist networks. Based on this, religion was also used as a motive for the radical actions carried out by the MIT network led by Ali Kalora. In this article, the author tries to analyze whether radical terrorism movements always use religion as the background in their existence, by looking at the phenomenon of terror acts that occurred in Sigi by the MIT group. The writing of this article also aims to implicate the intrinsic religious orientation and the radical movement of the MIT terrorism network.

**Keywords :** *Extrinsic Religious Orientation, Radicalism, MIT (East Indonesia Mujahideen)*

### **PENDAHULUAN**

Perdamaian di dunia khususnya di Indonesia sedang digoncang oleh berbagai macam isu-isu ekstremisme, fundamentalisme bahkan radikalisme. Hal ini yang menyebabkan terusnya ketentraman didalam masyarakat. Khususnya pada aliran radikalisme yang merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk mendatangkan perubahan dan pembaharuan secara drastis dalam bidang sosial politik. Radikalisme muncul

sebagai gerakan khusus yang mengatasnamakan agama, lebih khususnya agama Islam dengan istilah-istilah seperti *jihad fii sabilillah*, *khilafah* dan *islamic state* (Ulya, 2016).

Dalam banyak fenomena yang telah terjadi, agama seringkali menjadi suatu objek yang menarik yang dapat dieksploitasi serupa dan dijadikan sebagai motif dibelakang kepentingan yang melempeng, bahkan agama dijadikan sebagai dalang untuk merealisasikan sebuah tujuan suatu gerakan atau golongan. Sehingga radikalisme yang mengatas namakan agama semakin mencoreng nama baik Islam sebagai agama yang dirahmari oleh Allah SWT.

Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *thruth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi (Laisa, 2014). Agama ekstrinsik bisa saja membawa penganutnya ke paham radikalisme, paham yang memaksakan ajarannya hingga berbentuk kekerasan. Yang mengakibatkan munculnya aksi-aksi terorisme yang ada di Indonesia.

Berbicara tentang kekerasan, radikalisme suatu paham yang dibuat oleh suatu golongan dalam usaha pembaharuan sosial dan potik dengan cara-cara kriminalitas dan kekerasan. Gerakan radikalisme disebut sebagai aliran yang memicu konflik mulanya terorisme di Indonesia. Yang telah banyak meresahkan masyarakat (Masyhar & Arifin, 2018).

Fenomena kekejaman aksi terorisme terjadi di desa Lembontonga Kabupaten Sigi yang menjadikan satu keluarga masyarakat di desa tersebut sebagai korban pembunuhan yang dilakukan golongan teror tersebut. Diduga dalam aksi pembunuhan ini atas tindakan yang dilakukan oleh gerakan Mujahidin Indonesia Timur yang dipimpin oleh Ali Kalora.

Sementara faham yang radikal, fundamental dan ekstrim telah mencadi kegelisahan tersendiri bagi negara dan masyarakat, sehingga isu-isu tentang terorisme pun akan terjadi kapanpun, seperti yang terjadi akhir-akhir ini (Yunus, 2017). Berangkat dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana motif yang melatarbelakangi munculnya kasus pembunuhan yang terjadi di Sigi Sulawesi Tengah, dengan mengimplikasikan dengan orientasi agama ekstrinsik yang menjadikan agama sebagai alat dalam melakukan suatu tujuan tertentu. Sedangkan agama sendiri merupakan suatu pedoman hidup dengan nilai dan norma yang harus diamalkan dalam kehidupan, bukan untuk disalahgunakan keberadaanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun seluh data dan keterangan yang diperoleh untuk penulisan artikel dengan menggunakan studi Pustaka, yaitu dari sumber daya yang berasal dari jurnal, buku, dan kabar berita. Analisis objek penelitian dalam artikel ini peneliti menggunakan teori kekerasan structural yang dicetuskan oleh Thomas Santoso. Thomas Santoso mengatakan bahwa kekerasan structural bukan berasal dari individu tertentu, melainkan terbentuk dalam suatu system sosial atau sebuah kelompok sosial, bahkan ia mengatakan bahwa kekerasan tidak hanya dilakukan oleh individu tau kelompok semata, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh suatu struktur (Bellah, 2000). Kemudian melengkapi dengan contoh kasus dari kajian terdahulu yang masih relevan untuk menjelaskan realitas saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Orientasi Agama**

Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar, atau sebuah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan<sup>5</sup>. Sedangkan agama diartikan sebagai

cara hidup (way of life), atau suatu system, pedoman hidup, dan juga peraturan-peraturan yang menyeluruh tentang tata cara hidup yang benar<sup>6</sup>. Dalam pengertian lain agama merupakan hubungan pribadi anatara manusia dan Dia yang diyakini Mahakuasa dan bahwa kemaslahatannya adalah menjalin hubungan dengan-Nya.<sup>7</sup> Batson juga mengemukakan bahwa terdapat dua macam seseorang beragama, sebagian menganggap agama sebagai tujuan akhirnya (an end in self), sehingga agama tersebut menjadi acuan dalam hidupnya untuk menjalani hidup dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mengamalkan ajaran-ajaran tersebut tanpa pamrih bukan untuk kepentingan pribadi. Dan ada pula yang menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan yang hanya menguntungkan diri sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Batson dan Ventis, orientasi religius adalah cara seseorang menjalankan atau menggunakan keyakinan dan nilai-nilai agamanya. Sedangkan menurut Gordon W. Allport dan J. Michael Ross religius orientasi adalah sejauh mana seseorang menghayati keyakinan agamanya, yaitu cara seseorang menyadari dan menjalankan keyakinan agamanya. Hal ini terkait dengan peran atau fungsi agama dalam kehidupan seseorang yang menjadi motif yang mendasari motif lainnya. Religiusitas secara sederhana dapat dikatakan bahwa agama dipandang hanya sebagai sarana pemenuhan kehidupan pribadi seseorang<sup>9</sup>. Dengan melihat definisi-definisi orientasi agama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orientasi agama adalah cara pandang seseorang terhadap peran agama dalam hidupnya. Apakah agama akan dijadikan sebagai dasar dan landasan pedoman dalam hidupnya ataukah hanya dijadikan sebagai pencapaian tujuan yang bersifat pribadi dan menguntungkan untuk diri sendiri. Karena setiap manusia mempunyai pandangan dan tujuan hidup tersendiri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Gordon W. Allport membagi orientasi religius menjadi dua macam, yaitu orientasi religius intrinsik (intrinsic orientation) dan orientasi religius ekstrinsik (extrinsic orientation). Pembagian ini berdasarkan pada aspek motivasional atau kebutuhan yang mendasari perilaku keagamaan seseorang. Menurut Allport, orang yang beragama lebu berprasangka daripada orang yang tidak beragama, sedangkan dalam pihak lain kebanyakan orang berjuang demi kemanusiaan yang sangat dimotivasikan dengan kepercayaan agama mereka. Dari analisis tersebut Allport menyimpulkan bahwa orang yang berprasangka adalah orang yang dalam penghayatannya berorientasi ekstrinsik, sedangkan orang yang tidak berprasangka berorientasi intrinsik.<sup>10</sup>

Seseorang dengan orientasi religius ekstrinsik menjadikan agama bukan sebagai motivasi utama dalam hidupnya, tetapi bagi mereka agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial, prinsip-prinsip agama disesuaikan dengan selektif agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan<sup>11</sup>.

Berikut pembagian orientasi agama, yang dibagi menjadi dua bentuk yakni:

Pertama, orientasi intrinsik adalah penggambaran Individu yang memiliki skor tinggi pada skala intrinsik dan rendah pada skala ekstrinsik diartikan sebagai orientasi "pure intrinsik". Dengan demikian dalam orientasi intrinsik agama memiliki kekuatan tersendiri dan dalam ukuran tertentu memberikan arah dalam hidup, penganut agama intrinsik menghayati agama mereka dan meletakkan kepentingan pribadi dibawah nilai yang ada pada agama<sup>12</sup>. Sedangkan individu dengan orientasi religius intrinsik menggunakan agama sebagai pedoman utama dalam hidupnya. Walaupun ada kebutuhan lain yang menyertainya, namun tetap bisa dikesampingkan kebutuhan tersebut, sadar bahwa agama perlu dihayati ajaran agamanya dan diamalkan sesuai dengan tuntutan aturan yang sudah tercantum dalam agama.<sup>13</sup> Individu intrinsik memiliki harga diri karena mampu mengikuti nilai norma dan moral yang diyakini olehnya. Mereka hidup dengan penuh percaya diri, mampu menerima kritik dengan baik dan mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah dalam kehidupan, karna hidupnya dengan berpegang pada komitmen dan memiliki prinsip dalam menjalankan agamanya. Karena agama merupakan fitrah paling mendasar bagi harga diri manusia<sup>14</sup>.

Pada individu intrinsik, ajaran agama diinternalisasikan dan diikuti secara penuh karena agama berfungsi sebagai framework dalam menjalani kehidupan. Lebih jelasnya

seorang yang berorientasi religius secara intrinsik adalah seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk menghayati ajaran dan mengikuti petunjuk-Nya secara penuh<sup>15</sup>. Maka orientasi instrinsik merupakan komitmen seseorang dalam kehidupan yang menjadikan agama sebagai bentuk penghayatan kehidupan dan sumber kekuatan yang meyakinkan untuk menghadapi kehidupan dan memberikan pengarahan dalam berbagai pemecahan masalah dalam hidup.

Aspek-aspek Orientasi Religius Instrinsik yang dikembangkan oleh Allport yakni sebagai berikut<sup>16</sup>, pertama mendekatkan nilai-nilai agama sebagai hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam dan mengintegrasikan makna-makna religius dalam seluruh pandangan hidupnya, misalnya ketika individu melibatkan agama dalam seluruh urusan kehidupannya. Kedua, menyelenggarakan kegiatan tempat-tempat keagamaan untuk tujuan keagamaan yang merupakan keterlibatan religius demi pencarian nilai religius yang lebih dalam, Ketiga, doa pribadi untuk tujuan keagamaan yang merupakan keteraturan penjagaan perkembangan iman yaitu penjagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur. Hal ini tampak, misalnya individu selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah di sela – sela kesibukannya.

Kedua, orientasi ekstrinsik yaitu individu yang menggunakan agama untuk tujuan pribadi, seperti status sosial, kepentingan membenaran diri, dan sering selektif dalam membentuk keyakinan agar sesuai dengan tujuan sendiri. Individu tersebut menggunakan agama dalam berbagai cara yaitu memberikan keamanan dan hiburan, bersosial dan menghindari gangguan, meningkatkan status dan membenaran diri<sup>17</sup>.

Menurut Allport, agama ekstrinsik adalah agama yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi, agama semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai motif atau pedoman utama dalam hidup, tetapi hanya sekedar berperan sebagai alat. Dalam keadaan ini agama hanya dijadikan budak bagi kepentingan, keinginan dan kebutuhan yang sama sekali tidak berkaitan dengan nilai yang ada dalam agama dan iman seseorang. Para penganut agama ekstrinsik bukan menjunjung agama, tetapi hanya memanfaatkannya untuk mendukung dan membenarkan gaya hidup serta perilaku mereka<sup>18</sup>. Sedangkan pendapat lain dari Jung menggambarkan ekstrinsik seperti “apa yang secara umum dan biasanya disebut agama adalah semacam substitusi dengan tingkat menakutkan yang membuatnya merasakan bahwa iman seakan-akan tidak memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat”<sup>19</sup>.

Di sisi lain, orientasi keagamaan ekstrinsik mengacu pada perilaku individu yang menggunakan agama sebagai kekuasaan melalui partisipasi dalam kelompok. Selain itu, orientasi keagamaan ekstrinsik juga ditunjukkan melalui perilaku yang memanfaatkan agama sebagai perlindungan, pelarian, status sosial, partisipasi dalam kelompok agama, dan pertahanan ego<sup>20</sup>.

Aspek-aspek Orientasi Religius Ekstrinsik yang dikembangkan oleh Allport yakni sebagai berikut<sup>21</sup>, pertama, pemisahan agama dari nilai-nilai pendidikan atau menghayati nilai dan ajaran agama sebatas untuk institusi atau lembaga, atau tidak mengutamakan agama dalam menjaga keimanan. Dimana keimanan dan keyakinan orientasi ekstrinsik sangat dangkal dan tidak sepenuh hati. Kedua, menempatkan agama untuk dukungan sosial atau keterlibatannya dalam sosialisasi keagamaan dengan masyarakat hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi di lingkungan sosial dan status. Ketiga, memanfaatkan agama melalui doa untuk kenyamanan diri sendiri atau memanfaatkan agama sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan pribadi, atau memilih nilai dan ajaran agama sesuai dengan kepentingan pribadi.

### **Definisi Gerakan Radikalisme**

Secara etimologis radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar yang kemudian berubah menjadi nama *radicalism* yang secara politik diarahkan sebagai Gerakan yang menginginkan perubahan sistem dari akarnya. Secara istilah, radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh segolongan manusia yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik secara drastic dengan cara menggunakan kekerasan.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Kalidjernih dalam kamusnya mengatakan bahwasannya radikalisme adalah suatu komitmen kepada suatu perubahan yang bersifat menyeluruh yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental dan tidak hanya pada lapisan superfisial.<sup>2</sup>

Dari berbagai pemaparan tentang gerakan radikalisme dapat dikatakan bahwasannya radikalisme merupakan suatu kelompok yang bergerak untuk mewujudkan sebuah perubahan atau perombakan besar dengan menggunakan cara-cara yang keras. Maka alangkah baiknya kita mengetahui akar sejarah radikalisme yang mengatasnamakan agama sebagai latarbelakang dan motif gerakannya.

Dalam catatan sejarah bahwa sepeninggal Nabi Muhammad SAW yang berposisi sebagai kepala pemerintah di Madinah diambil alih oleh empat sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>24</sup> Dari sinilah banyak muncul konflik-konflik, misalnya terjadinya perang Jamal dan perang Siffin. Sehingga timbulkan kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib, kelompok yang mendukung Muawiyah dan kelompok yang tidak mendukung kedua-duanya yang disebut kaum Khawarij.

Berdasarkan perjalanan sejarah tersebut, hal ini menunjukkan bahwa perpecahan umat Islam pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib tersebut memicu munculnya Gerakan radikalisme dalam lembaran sejarah Islam.<sup>25</sup> Aksi radikalisme tersebut ditunjukkan dengan pergerakan kaum Khawarij yang mencoba membunuh Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan karena menurutnya Ali dan Muawiyah terlibat dalam majelis *tahkim* sehingga menurutnya Ali dan Muawiyah harus di bunuh. Gerakan radikalisme telah muncul setelahwafatnya Nabi Muhammad SAW, karena banyaknya konflik dan perbedaan pendapat dalam hal menafsirkan ajaran-ajaran Islam.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Untuk mempermudah melihat bagaimana gerakan Islam itu radikal atau tidak, di sini akan dijelaskan lebih rinci mengenai ciri-ciri dari ormas radikal di Indonesia. Adapun karakter atau ciri-ciri tersebut dalam pandangan Nash Hamid Abu Zayd sebagai berikut. *Pertama*, menyatukan antara agama dan pemikiran. Jarak pemisahan antara agama dengan hasil pemahaman terhadap agama tidak bisa dipisahkan dengan jelas. *Kedua*, teologisasi fenomena sosial dan alam. Hukum kausalitas tidak digunakan lagi. Semua kejadian yang ada di bumi ini dikembalikan kepada Tuhan selaku pencipta alam. *Ketiga*, interdependensi (ketergantungan) antara salaf dan tradisi (*turats*). Hasil ijtihad ulama terdahulu sudah dipandang cukup dan tugas sekarang hanya dalam konteks prakteknya saja. *Keempat*, fanatisme pendapat dan menolak dialog. *Kelima*, mengingkari dimensi historis. Semua kejadian di masa lalu bukan ciptaan dari interaksi sosial namun sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa sejarah itu berubah.<sup>27</sup>

### **Kasus Pembunuhan Dan Aksi Teroris di Sigi Sulawesi Tengah**

Kabupaten Sigi yang letaknya di Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang dianggap sebagai rawan aksi teroris. Kawasan yang mayoritas hutan dan pegunungan yang menjadikan polisi dan densus 88 merasa kesusahan dalam pemberantasan jaringan terorisme yang banyak meresahkan warga Sigi, Poso dan sekitarnya.

Kasus pembunuhan terhadap empat warga dusun Lewonu, desa Lembontonga, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah diduga menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur atau MIT yang saat ini dipimpin oleh Ali Kalora. Berdasarkan saksi mata 'Ulin<sup>28</sup>', mengatakan bahwasanya kejadian tersebut terjadi pada 27 November 2020, pukul 09.00 WITA di kediaman korban, yang bernama Yasa, Pinu, Naka, dan Pedi. Pembunuhan tersebut diawali dengan penyanderaan, kemudian pengeksekusian korban yang dilakukan langsung oleh Ali Kalora secara nahas.

Menurut saksi mata para pelaku membawa senjata api laras panjang dan dua senjata api genggam dan dilakukan oleh 10 orang pelaku termasuk pimpinannya Ali Kalora. Setelah pembunuhan terhadap keluarga tersebut, kelompok teroris juga membakar satu rumah di pemukiman warga sekitar.<sup>29</sup> Dalam sumber lain dikatakan bahwasannya kelompok jihad Ali Kalora juga mengambil stok beras seberat 40 kg dan rempah-rempah milik warga, serta membakar 6 rumah warga.<sup>30</sup>

Kronologi atas pembunuhan empat warga Sigi tersebut memang terletak pada lokasi yang sangat sepi dan hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga saja. Penyanderaan dikakukan terlebih dahulu sebelum pembunuhan terhadap Yase dan Pino pun terjadi, kemudian Ulin berhasil menyelamatkan diri dan akhirnya Naka dan Padi pun tereksekusi oleh Ali Kalora. Upaya Ulin dalam menyelamatkan diri kemudian melaporkan kejadian tersebut ke Desa Lembontonga, hingga akhirnya Ulin kembali ketempat kejadian dalam keadaan keluarganya yang terbunuh.<sup>31</sup>

*Menkopolhukam* dengan tegas menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh MIT merupakan tindak kejahatan yang tidak ada unsur agama dibaliknya, bukan juga perang suku, apalagi perang agama. Peristiwa ini murni dilakukan dengan tujuan untuk meneror dan menciptakan suasana yang tidak kondusif demi kekacauan yang bisa memecah persatuan bangsa. Bahkan Menkopolhukam menghimbau bahwasannya tindak kriminal yang dilakukan oleh majelis Mujahidin Indonesia Timur sama sekali dan tidak layak disebut mewakili agama tertentu.<sup>32</sup>

Dalam menangani kasus terorisme ini pemerintah akan melakukan tindakan tegas melalui tim gabungan dan Satgas Tinombala, karena tindak terorisme dianggap sebagai kejahatan atau kriminalitas. Upaya penangkapan dan pemburuan terorisme jaringan MIT sudah dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan melakukan upaya isolasi sekaligus pengepungan lokasi yang diduga sebagai markas kediaman jaringan Mujahidin Ali Kalora. Selain itu pihak Menkopolhukam juga meminta agar pimpinan umat beragama atau lembaga-lembaga keagamaan di Sulawesi Tengah tidak mudah terprovokasi dengan berbagai macam isu yang mengatas namakan bahwa aksi pembunuhan ini berlatas belakang suku, ras, atau agama.<sup>33</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya aksi pembunuhan yang terjadi di Sigi sama sekali tidak dilator belakang oleh suatu agama tertentu, tetapi aksi tersebut murni dalam motif kejahatan dan kriminalitas yang berawal dari penyanderaan, perampokan dan berakhir dengan pembunuhan serta pembakaran beberapa rumah warga Sigi. Bahkan dijelaskan bahwa diatara rumah yang terbakar tidak benar bahwa salah satunya adalah geraj, tetapi hanya rumah himpunan agama saja.

### **Mengenal Gerakan Mujahidin Indonesia Timur (MIT)**

Mujahidin Indonesia Timur atau *Almujahidin fi shrq 'lindunisia* yang dikenal dengan MIT adalah sebuah kelompok militant Islam yang beroperasi di daerah penunung Kabupaten Poso dan Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah Indonesia. Kelompok yang dipimpin oleh Ali Kaloran mulai aktif sejak tahun 2012, yang sebelumnya dipimpin oleh Santoso yang akhirnya meninggal dunia karena kontak tembak pada 18 Juli 2016. Pada tahun 2014, kelompok Mujahid Indonesia telah menyatakan sumpah setia kepada Negara Islam Irak dan Syam. Diketahui bahwasannya Mujahidin Indonesia merupakan kelompok yang menganu ideologi 'Salafisme'<sup>34</sup>, 'Jihadisme Salafi'<sup>35</sup>, dan 'Wahhabisme'<sup>36</sup>, dimana ideologi tersebut dipandang sebagai Gerakan radikal oleh sebagian manusia.<sup>37</sup>

Melalui kelompok ini, Santoso yang terpilih menjadi pimpinan MIT pada awal berdirinya dengan gagasan mereka melakukan konfrontasi tingkat rendah dengan pihak berwenang yang ada di Indonesia. Adapun konfrontasi yang dilakukan oleh kelompok MIT termasuk dalam pembunuhan dan pengeboman. Meskipun serangan dan konflik yang telah dilakukan oleh kelompok MIT tergolong rendah tetapi pihak kepolisian menghimbau agar masyarakat tetap waspada atas kehadiran kelompok tersebut. Hal terpenting yang harus diketahui mengenai MIT merupakan jaringan militas aktif Indonesia yang berfokus di Indonesia, kemudian MIT juga mengadakan jaringan veteran perang yang biasanya

diadakan oleh kelompok radikal, hingga akhirnya MIT berbaiat dengan ISIS, bahkan MIT telah memanfaatkan dukungan dari warga setempat dalam hal konfrontasi agama.

Mujahidin Indoonesia Timur yang dibesarkan oleh pendirinya Santoso dilatarbelakngi karena dendam Santoso kepada aparat kepolisian yang telah menjadikannya sebagai tersangka dalam kasus penembakan sopir mobil box dan perampasan muatannya. Santoso mengatakan bahwa motif dalam perampokan dan penembakan tersebut sebagai upayanya untuk membeli alat bersenjata guna melindungi kaum muslim minoritas poso yang terancam hidupnya oleh kaum mayoritas nonmuslim. Dalam pembentukan MIT Santoso merasakan kurangnya dukungan dari para Ikhwan, hal itu yang mendoorong bersumpah setia kepada Negara Islam Irak dan Syam (NIIS/ISIS) pada Juli 2014, maka mulailah pasukan MIT bertambah, bahkan dari mujahidin Uigur China. Polisi menjadi target pembunuhan MIT bukan hanya karena dendam lama Santoso atas perlakuan polisi kepadanya, tetapi MIT menganggap bahwa polisi adalah alat negara. Berbagai serangan, pembunuhan bahkan pengeboman telah dilakukan MIT sebagai upayanya untuk memberantas polisi.<sup>39</sup>

Kelompok Santoso atau MIT sudah menjadi salah satu gembong teroris binaan program deradikalisasi, yang merupakan jaringan yang sudah berafiliasi dengan ISIS yang berarti terorisme di Indonesia sudah berintegrasi dengan teroris kelas dunia. Maka masyarakat harus lebih waspada atas munculnya berbagai macam terorisme di Indonesia. Setelah meninggalnya Santoso, jaringan Mujahidin Indonesia Timur dilanjutkan oleh Ali Kalora.<sup>40</sup>

Adapun beberapa serangan yang telah dilakukan oleh kelompok MIT sebagai berikut, pembunuhan terhadap dua polisi pada 26 Oktober 2012, pembunuhan tiga warga Desa Tengkur yang sangat menggenaskan pada awal tahun 2015, dan yang terakhir pembunuhan empat warga sigi.

### **Analisis Kasus Ditinjau Dari Orientasi Agama Ekstrinsik**

Gerakan radikalisme yang lebih identik dengan terorisme terkadang menyebut golongannya sebagai gerakan jihad Islam. Saat ini jihad sering kali difahami tidak sesuai dengan hakikat jihat yang sesungguhnya. Seperti yang dipahami oleh *Johannes G Jensen* seorang ahli Arab Belanda mengatakan bahwasannya Islam adalah agama kekerasan yang menghalalkan peperangan melawan golongan yang tidak sepaham.<sup>41</sup> Sedangkan pemaknaan jihad sendiri telah dipengaruhi oleh interpretasi yang salah terhadap hakikat jihad, banyak non muslim yang mengatakan bahwa jihad adalah situasi yang tidak terkendali, irasional dan berkonteks perang total.<sup>42</sup> Maka beberapa kaum muslim yang terpengaruh akan interpretasi hakikat jihad akan menjadijan jihad sebagai hal yang identik dengan kekerasan atau berjihad tidak sesuai dengan jihad yang diajarkan Rasulullah. Hal itu yang menjadikan tuduhan bahwa Islam adalah agama yang radikal tang identik dengan teroris. Berbicara mengenai hakikat jihad, dijelaskan dalam Islam bahwasannya jihad sesungguhnya adalah kewajiban seorang mukmin dalam mempertahankan agamanya.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya setiap individu atau golongan mempunyai banyak pandangan mengenai agamanya, karena dalam hubungan antar umat beragama dapat menjadikan individu toleran atau bahkan menentang agama selainnya. Bahkan tidak sedikit dalam persoalan agama yang justru mengkambinghitamkan agamanya sendiri, memaknai dan menjadikan agama sebagai tameng untuk tujuan pribadi atau golongan.

Radikalisme dalam agama mempunyai dua makna, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut islah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran ghuluw (melampaui batas) dan ifrath (keterlaluan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain

Ditinjau dari orientasi agama ekstrinsik yang menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu golongan atau individu, agama hanya dijadikan sebagai pendukung dan membenarkan kepentingan pribadi, agama semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai motif atau pedoman utama dalam hidup, tetapi hanya sekedar berperan sebagai alat. Penulis melihat hal itu dalam kasus teror yang terjadi di Sigi. Motif agama yang dijadikan pelaku sebagai tameng atas gerakannya yaitu Mujahidin Indonesia Timur. Santoso sebagai pendiri MIT memang berlatar belakang agama Islam yang taat, tetapi dia menjadikan alasan itu sebagai alat untuk menghalalkan penembakan yang ia lakukan. Akhirnya sampai saat ini gerakan yang didirikan oleh Santoso tetap berjalan atas pimpinan Ali Kalora. Pembunuhan dan perampokan yang dilakukan oleh kelompok MIT memang tidak begitu memperlihatkan Islam sebagai agama yang melatarbelakangi gerakannya, tetapi konsep jihad yang diteguhkan oleh kelompok Ali Kalora tersebut menimbulkan respon bahwasannya aksi teror yang terjadi di Sigi merupakan aksi jihad Islam. Terlebih korban aksi terir tersebut merupakan keluarga yang beragama Kristen. Maka agama dalam hal ini dinilai sebagai sesuatu yang tepat atas munculnya terorisme. Yang merupakan imbas atas gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Sedangkan melihat fakta yang sesungguhnya, MUI Sulawesi Tengah menegaskan bahwasannya kasus pembunuhan yang merupakan salah satu aksi teror yang dilakukan oleh Ali Kalora dan jaringannya bukan semata-mata dilatar belakangi oleh agama, khususnya Islam.

Dalam pandangan psikologi agama, dalam menilai suatu fenomena hendaklah seseorang memahami suatu karakter atas suatu individu atau golongan. Dengan melihat karakter pribadi seseorang atau kelompok, maka dapat terlihat motif apakah yang melatarbelakangi seseorang atau golongan melakukan tindak kekerasan terhadap golongan lain. Sehingga apabila seseorang ingin memahami bagaimana suatu kekerasan terjadi maka cara yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen pribadi dan fajta mengenai gerakan tersebut. Bukan dengan lantang menilai bahwa suatu gerakan jihad atau radikal atau teroris identik dengan agama Islam. Sedangkan Islam sendiri merupakan agama Rahmatan Lil Alamin, sebagai tujuan dan pedoman hisup umat manusia, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum syari'atnya, dan Rasululla SAW sebagai sumber teladannya

## **SIMPULAN**

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwasannya dalam menangkal gerakan radikal yang sering diimplementasikan dengan agama khususnya Islam, maka umat Islam perlu menunjukkan bahwasannya Islam bukanlah agama yang identik dengan kekerasan dan peperangan. Umat beragama harus membuktikan bahwasannya agama memiliki fungsi sebagai pedoman nilai dan norma dalam kehidupan, bukan menjadi alat dalam memicu sebuah kekerasan. Agama merupakan sebuah tameng untuk melawan kejahatan yang bukan hanya berasal dari suatu gerakan saja, tetapi melawan kejahnya pemikiran dalam ilmu pengetahuan. Serta harus ditegaskan bahwasannya agama selalu mengajarkan perdamaian antar sesama manusia, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan penuh toleransi antar sesama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asrori, Ahmad, *Radikalisme Di Indonesia Antara Historisitas Dan Antropisitas*, Kalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015.
- Cook, David, *Understanding Jihad*, Los Angeles: University of California Press, 2005
- Crapps, Robert W, *Dialog Psikologi dan Agama (Sejak William James Hingga Gordon. W. Allport)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fihris, *The Effect of Academia Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism Among University Students*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, 2020.

- Holivah, Siti, *Hubungan Antara Orientasi Religius Instrinsik Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Februari 2020.
- Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/agama>, Diakses pada tanggal 05 November 2020, pukul: 20.50
- Karim, Insan Falah, *Gambaran Pola Orientasi Religius Pada Anggota Banser*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Laisa, Emna, *Islam dan Radikalisme*, Islamuna, Vol.1, No. 1, 2014.
- M. Khoiril Huda, *Hadis Nabi, Salafisme dan Global Terorism*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 1, 2015
- M. Toyyib. Radikalisme Islam di Indonesia, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2018 Ma'afi, Rif'at Husnul, Muttaqin, Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam, Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, Maret, 2013.
- Mahsyar, Ali, Ridwan Arifin, *Urgensi Pembentangan Masyarakat dari Radikalisme dan Terorisme Upaya Terhadap Jamiyyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*, Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Rochmawati, Ida, *Cyber Terorisme Dan Eksistensi Gerakan Terorisme Kelompok Islam Radikal Di Indonesia*, Jurnal Inovatif, Vol. 2, No. 1, Februari, 2016.
- Rosmiyati, Dedeh, *Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Orientasi Religiusitas Ekstrinsik Intrinsik*, Perpustakaan Pusat Unikom, Diakses pada Kamis, 05 November 2020, Pukul 23.49.
- Sahasrad, Herdi, Ali Chaidar, *Terorisme Akhir Sejarah Santoso Dan Masa Depan Teror Di Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol. 6, No. 2, Desember, 2016.
- Shidqi, Ahmad, *Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni, 2013
- Siti Holivah, *Hubungan Antara Orientasi Religius Instrinsik Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Februari 2020.
- Suminta, Rini Risnawita dan M. Nur Ghufiron, *Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup*, Tazkiya, Journal of Psychology, Vol. 6, No. 1, April 2018.
- Toha, Abdillah, *Buat Apa Beragama, Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020
- Ulya, Inayatul, *Radikalisme Atas Nama Agama Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah*, Jurnal Addin, Vo. 10, No. 1, Februari, 2016.
- Wilcox, Lynn, *Psikologi Kepribadian Menyelami Misteri Kepribadian Manusia (Criticism of Islam Psikologi)*, Terjemahan Kumalahadi P, Yogyakarta: IRCiSOD, 2018.
- Yunus, A Faiz, *Radikalisme Liberalisme dan Terorisme Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. 1, 2017.

#### Website

- CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201128150312-12-575658/kronologi-kelompok-ali-kalora-bunuh-4-warga-di-sigi-sulteng>, Diakses Pada Selasa, 19 Januari 2021, Pukul 11.47
- Kompas, <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/30/06095011/janji-pemerintah-tindak-tegas-pelaku-pembunuhan-satu-keluarga-di-sigi?page=all>, Diakses pada Hari Selasa, 19 Januari 2021, Pukul 16.51.
- Kompas, <https://news.detik.com/berita/d-5275603/profil-ali-kalora-yang-dituding-melakukan-pembantaian-di-sigi-sulawesi-tengah>, Hari Selasa, 19 Januari, 2021, Pukul 12.05
- Kompas, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/01/093827765/mengapresiasi-sikap-pemerintah-terhadap-tragedi-sigi>, Diakses pada Selasa, 19 Januari 2021, Pukul 12.32

Liputan 6, <https://www.liputan6.com/news/read/4420553/5-fakta-pembunuhan-satu-keluarga-di-sigi-sulteng-diduga-oleh-jaringan-teroris-mit>, Diakses pada Selasa, 19 Januari, 2021, Pukul 12.11.